

PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP EFEKTIVITAS LINGKUNGAN PEMBELAJARAN *ONLINE* DAN *OFFLINE*: Kajian Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah

Huda Marlina Wati, Yasinta Devi Harahap, Yulnefia

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrah
Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau – Indonesia
E-mail: huda.marlina.wati@univrab.ac.id,

Kata Kunci:

Pembelajaran *offline*,
Pembelajaran *online*,
Pendidikan kedokteran,
Persepsi.

ABSTRAK

Covid 19 membuat sistem pembelajaran yang semula dilaksanakan secara *offline* terpaksa dialihkan dengan metode *online*. Perubahan ini dapat mempengaruhi persepsi dari mahasiswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi bahan evaluasi dalam penerapan pembelajaran *online* di Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah. Mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas lingkungan pembelajaran *online* dan *offline* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling* pada 147 mahasiswa tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner DREEM (*Dundee Ready Educational Environment Measure*) yang terdiri atas 50 pertanyaan yang di analisis menggunakan *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan (p -value 0,031) antara persepsi lingkungan pembelajaran *online* dan *offline* di Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah. Persepsi mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran *offline* lebih efektif daripada pembelajaran *online* dari segi proses pembelajaran dan dosen. Sedangkan, lingkungan pembelajaran *online* lebih efektif dibandingkan pembelajaran *offline* dari segi suasana pembelajaran, pencapaian akademik, dan lingkungan sosial.

Keywords:

Offline learning, Online learning, Medical education, Perception

ABSTRACT

Covid 19 made the learning system that was originally carried out offline forced to be switched to online method. This change can affect the perception of students which will later affect the effectiveness of learning. This research was conducted with the hope that it can be an evaluation material in the application of online learning at the Faculty of Medicine, Abdurrah University. This study aims To find out the differences in students' perceptions of the effectiveness of online and offline learning environments in Abdurrah University School of Medicine students. This study used design with a cross-sectional research design. The sampling technique was carried out by stratified random sampling on 147 students of the academic stage of the Abdurrah University Faculty of Medicine. The instrument used was a DREEM (Dundee Ready Educational Environment Measure) questionnaire consisting of 50 questions that were analyzed using paired t-test. Result of this study showed a significant difference (p -value 0.031) between the perception of the online learning environment and the offline at the Abdurrah University School of Medicine. The perception of students at Abdurrah University's Faculty of Medicine shows that the offline learning environment is more effective than online learning in terms of the learning process and lecturers. Meanwhile, the online learning environment is more effective than offline learning in terms of learning atmosphere, academic achievement, and social environment.

Info Artikel

Tanggal dikirim: 30-08-22
Tanggal direvisi: 14-09-22
Tanggal diterima: 20-09-22
DOI Artikel:
0.36341/cmj.v5i3.2693

PENDAHULUAN

Pada akhir Desember 2019 muncul virus corona atau covid 19 (*Corona Virus Disease 19*) dari Wuhan, China. Penyebaran virus ini sangat cepat dan meluas hingga ke beberapa negara hingga *World Health Organization (WHO)* menetapkan covid 19 sebagai pandemi global. Oleh karena itu,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang kebijakan untuk belajar secara *online* dari rumah selama masa darurat pandemi Covid 19 [1].

Walaupun ketetapan ini telah disepakati, sampai sekarang sistem pembelajaran pembelajaran *online* masih menjadi

kontroversi. Penelitian yang telah dilakukan [2], menunjukkan bahwa pembelajaran *online* yang dilakukan pada awal pandemi, berlangsung kurang efektif. Dari penelitian Algahtani *et al*, menyatakan bahwa risiko kecurangan dan menyontek lebih tinggi saat pembelajaran *online*, ada sekitar 24-33% [3].

Dalam penelitian Perhimpunan Pengkaji Ilmu Pendidikan Kedokteran Indonesia (PERPIPKI) menjelaskan bahwa setiap tingkatan pendidikan memiliki persepsi yang berbeda terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Persepsi yang baik terhadap proses pembelajaran mampu mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar [4]. Ada sekitar 28,8% mahasiswa tidak menerima pembelajaran *online* sebagai strategi pembelajaran di kedokteran dan 48,1% dosen menolak untuk mengadopsi Pembelajaran *online* sebagai modalitas pengajaran.

Sesuai surat edaran rektor nomor 037/WRI-UNIVRAB/SE/III/2020 terkait kesigapan menghadapi virus corona, maka diberlakukanlah pembelajaran *online* pada FK Univrab. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi bahan evaluasi dalam penerapan pembelajaran *online* di Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrab. Perbedaan persepsi mahasiswa diteliti untuk mengetahui seberapa efektif lingkungan pembelajaran serta sebagai perbaikan terhadap model pembelajaran yang digunakan. Karena setelah diberlakukan kebijakan pembelajaran *online*, belum pernah dilakukan evaluasi terhadap lingkungan pembelajaran ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Abdurrab tahap akademik yaitu 40 mahasiswa tahun pertama, 43 mahasiswa

tahun kedua, 34 mahasiswa tahun ketiga dan 30 mahasiswa tahun keempat.

Untuk menentukan besaran sampel menggunakan rumus Slovin, yaitu [5]:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N : besaran populasi

n : besaran sampel

e : nilai kritis (batas ketelitian) yaitu 5%.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar isian kuesioner DREEM (*Dundee Ready Educational Environment Measure*). Kuesioner DREEM terdiri dari 50 pertanyaan dengan penilaian menggunakan skala likert, 0 jika responden sangat tidak setuju, skor 1 jika responden tidak setuju, skor 2 jika responden ragu-ragu, skor 3 jika responden setuju, dan skor 4 jika responden sangat setuju. Nilai maksimal kuesioner DREEM adalah 200, yang mewakili lingkungan pembelajaran yang ideal berdasarkan persepsi mahasiswa. Berikut interpretasi nilai total kuesioner DREEM [4]:

- 0-50 : sangat tidak memuaskan
- 51-100 : ada sedikit permasalahan
- 101-150 : cukup memuaskan
- 151-200 : sangat memuaskan.

Kuesioner DREEM terdiri dari 50 pertanyaan yang dibagi lagi menjadi 5 kategori, yaitu [4]:

1. Persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran terdiri dari 12 pernyataan dengan maksimal skor 44. Proses pembelajaran ditekankan pada mahasiswa untuk berperan lebih aktif sehingga mahasiswa dapat mencapai tujuan belajar (Kurniawan, 2019). Hal ini mencakup waktu untuk kegiatan belajar mengajar, motivasi untuk lebih aktif dalam perkuliahan, fokus kegiatan pembelajaran pada mahasiswa (*student centered*) atau dosen (*teacher centered*), pemahaman terhadap materi pembelajaran, kegiatan belajar yang

- menekankan hafalan dan pemahaman (R. R. Akbar, 2019).
- Persepsi mahasiswa terhadap dosen terdiri dari 11 pernyataan dengan maksimal skor 44. Hal ini mencakup atas pengetahuan yang dimiliki dosen, interaksi dosen dengan mahasiswa (pemberian umpan balik, memberikan contoh materi yang jelas, keterampilan komunikasi), dan profesionalitas yang dimiliki dosen saat mengajar (sabar, pemaarah, otoriter) (R. R. Akbar, 2019).
 - Persepsi mahasiswa terhadap pencapaian akademik terdiri dari 8 pernyataan dengan maksimal skor 32. Hal ini terdiri dari strategi belajar, keterampilan *problem solving*, pemahaman materi, hasil akademik, dan kesiapan mahasiswa untuk mendapatkan materi dan mengimplementasikannya (R. R. Akbar, 2019).
 - Persepsi mahasiswa terhadap suasana pembelajaran terdiri dari 12 pernyataan dengan maksimal skor 48. Hal ini mencakup perilaku mencontek, kenyamanan saat perkuliahan, lingkungan yang memotivasi mahasiswa (dapat berkonsentrasi dengan baik, mengembangkan keterampilan interpersonal mahasiswa, mendapatkan kesempatan untuk bertanya) (R. R. Akbar, 2019).
 - Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan sosial terdiri dari 7 pernyataan dengan maksimal skor 28.). Hal ini mencakup infrastruktur yang didapatkan saat perkuliahan, bosan saat perkuliahan, teman baik di kampus, merasa kesepian dan bosan, sistem penunjang untuk stress, dan kehidupan sosial mahasiswa (R. R. Akbar, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrab. Data yang diambil adalah mahasiswa aktif tahun pertama sampai tahun keempat dengan jumlah sampel mahasiswa 147 yang telah

melaksanakan pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline*. Data diperoleh dari kuesioner *google form* yang dibagikan secara *online* dan pada saat pengerjaan dibimbing langsung oleh peneliti melalui *zoom meeting*. Kendala selama pengambilan data adalah koneksi internet yang membuat responden keluar masuk dari *zoom meeting* dan menunggu seluruh responden tiap angkatan agar terkumpul di *zoom meeting*.

Tabel 1. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran *online* dan *offline*

Variabel	Kategori	n	%
Pembelajaran <i>online</i>	Ada sedikit permasalahan	5	3,4
	Cukup memuaskan	98	66,7
	Sangat memuaskan	44	29,9
Pembelajaran <i>offline</i>	Ada sedikit permasalahan	1	0,7
	Cukup memuaskan	91	61,9
	Sangat memuaskan	55	37,4

Responden dengan jumlah terbesar dari mahasiswa tahun kedua (angkatan 2020) sebanyak 29,3% karena jumlah mahasiswa tahun kedua paling banyak di FK univrab yaitu 68 orang dan responden dengan jumlah terkeci dari mahasiswa tahun keempat (angkatan 2018) sebanyak 20,4% karena jumlah mahasiswa tahun keempat paling sedikit di FK univrab yaitu 48 orang.

Tabel 1 memperlihatkan Mahasiswa merasa puas terhadap lingkungan pembelajaran *offline* (99,3%) dibandingkan lingkungan pembelajaran *online* (96,6%). Akan tetapi, masih ada mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa ada permasalahan dalam lingkungan pembelajaran *offline* (0,7%) maupun *online* (3,4%).

Tabel 2. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran *online*

Indikator	Kategori	N	%
Proses pembelajaran	Negatif	6	4,1
	Positif	93	63,3
	Sangat baik	48	32,7
Dosen	Memerlukan perubahan	4	2,7
	Positif	73	49,7
	Baik	70	47,6
Suasana pembelajaran	Memerlukan perubahan	8	5,4
	Positif	105	71,4
	Baik	34	23,1
Pencapaian akademik	Negatif	3	2
	Positif	47	32
	Percaya diri	97	66
Lingkungan sosial	Bukan tempat yang baik	8	5,4
	Cukup baik	105	71,4
	Sangat baik	34	23,1

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat mayoritas mahasiswa memiliki persepsi yang positif (63,3%) tentang proses pembelajaran di lingkungan pembelajaran *online*, sebagian besar mahasiswa juga memiliki persepsi yang positif terhadap dosen (49,7%), persepsi positif tentang suasana pembelajaran (71,4%), merasa percaya diri tentang pencapaian akademik yang didapat (66%), dan mahasiswa merasa cukup baik terhadap lingkungan sosial (71,4%) di lingkungan pembelajaran *online*.

Tabel 3. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran *offline*

Indikator	Kategori	N	%
Proses pembelajaran	Negatif	15	10,2
	Positif	108	73,5
	Sangat baik	24	16,3
Dosen	Memerlukan perubahan	1	0,7
	Positif	72	49
	Baik	74	50,3

Suasana pembelajaran	Memerlukan perubahan	14	9,5
	Positif	101	68,7
	Baik	32	21,8
Pencapaian akademik	Negatif	5	3,4
	Positif	50	34
	Percaya diri	92	62,6
Lingkungan sosial	Bukan tempat yang baik	19	12,9
	Cukup baik	99	67,3
	Sangat baik	29	19,7

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat, sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi yang positif (73,5%) tentang proses pembelajaran di lingkungan pembelajaran *offline*, mayoritas mahasiswa juga memiliki persepsi yang baik terhadap dosen (50,3%), persepsi positif tentang suasana pembelajaran (68,7%), merasa percaya diri tentang pencapaian akademik yang didapat (62,6%), dan mahasiswa merasa cukup baik terhadap lingkungan sosial (67,3%) di lingkungan pembelajaran *offline*.

Tabel 4. Persepsi mahasiswa berdasarkan rerata indikator kuesioner

Indikator kuesioner	Rerata	
	<i>Online</i>	<i>Offline</i>
Proses pembelajaran	31,59	34,47
Dosen	33,87	33,76
Suasana pembelajaran	32,10	33,57
Pencapaian akademik	23,87	24,02
Lingkungan sosial	18,59	19,27

Berdasarkan Tabel 4, rerata indikator kuesioner pada proses pembelajaran *offline*, suasana pembelajaran *offline*, pencapaian akademik saat *offline*, dan lingkungan sosial pada pembelajaran *offline* lebih tinggi daripada *online*. Sedangkan indikator

kuesioner dosen pada pembelajaran *online* lebih tinggi daripada pembelajaran *offline*.

Uji normalitas diperoleh data terdistribusi normal dengan *p-value* 0,200. Hasil *paired t-test* ada perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline* dengan *p-value* 0,031. Nilai *mean* kelompok pembelajaran *offline* (145.01) lebih tinggi daripada nilai *mean* kelompok pembelajaran *online* (140.03), hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran *offline* di Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrab lebih baik dibandingkan pembelajaran *online*.

Indikator kuesioner terkait proses pembelajaran di FK Univrab didapatkan mahasiswa memiliki persepsi yang lebih positif di lingkungan pembelajaran *offline* (73,5%) dibandingkan lingkungan pembelajaran *online* (63,3%). Hal ini dapat dilihat dari setiap rerata masing-masing pernyataan tentang indikator kuesioner proses pembelajaran yang didapatkan bahwa mahasiswa termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif di lingkungan pembelajaran *offline*, proses perkuliahan *offline* juga lebih menstimulus mereka untuk lebih belajar, proses pembelajaran *offline* juga lebih berfokus kepada mahasiswa (*student centered*) dan proses pembelajaran lebih menekankan pendekatan mendalam dibandingkan pendekatan dangkal. Akan tetapi, mahasiswa lebih banyak menghafal daripada memahami materi. Sedangkan, proses pembelajaran di lingkungan pembelajaran *online* lebih terfokus pada materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mahasiswa juga lebih paham terhadap tujuan setiap mata kuliah. Akan tetapi, proses pembelajaran di lingkungan pembelajaran *online* di FK Univrab lebih berpusat kepada dosen (*teacher centered*).

Permasalahan kegiatan belajar yang terlalu menekankan *factual knowledge* (hafalan) di FK Univrab berbanding terbalik dengan penelitian Shafira di Universitas

Jambi pada tahun 2014 didapatkan 63,1% mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Jambi menggunakan pendekatan mendalam dan 36,9% mahasiswa menggunakan pendekatan dangkal dalam pembelajarannya. Hasil yang sama juga didapatkan dalam penelitian Mattick dkk, yang menyatakan bahwa seharusnya pembelajaran pendidikan kedokteran menerapkan pembelajaran dengan pendekatan mendalam yakni memahami materi yang diberikan secara mendalam sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari [6]

Menurut persepsi mahasiswa, lingkungan pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline* FK Univrab lebih berpusat pada dosen (*teacher center*). Proses pembelajaran yang berpusat pada dosen juga ditemukan pada penelitian di FK Universitas Baiturrahmah, yang menurut analisis peneliti perlu dilakukan perubahan kurikulum yang lebih berpusat pada mahasiswa (*student center*) yang metode pengajarannya lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih aktif dan mandiri [7]. Tugas dosen dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator bukan sebagai penyedia materi, yang selalu berdiskusi di setiap sesi perkuliahan, mendorong partisipasi aktif dari mahasiswa dan memberikan umpan balik [8].

Indikator kuesioner terkait dosen di FK Univrab didapatkan mahasiswa memiliki persepsi yang lebih baik terhadap dosen saat di lingkungan pembelajaran *offline* dibandingkan di lingkungan pembelajaran *online*. Hal ini dapat dilihat pada rerata indikator kuesioner tentang dosen yang menyatakan bahwa untuk di lingkungan pembelajaran *offline* dosen memiliki cukupnya pengetahuan, dosen tidak bersikap otoriter, dosen juga memiliki komunikasi yang baik, serta memberikan contoh-contoh yang jelas disetiap materi. Sedangkan, di lingkungan pembelajaran *online*, dosen lebih bersikap sabar, memberikan umpan balik yang baik, tidak ada dosen yang marah saat kegiatan pembelajaran, dan dosen

menyiapkan diri dengan baik saat pembelajaran *online*.

Mahasiswa memiliki persepsi yang puas terhadap lingkungan pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline* di FK Univrab sebagian besar dipengaruhi oleh kinerja dari para dosen. Hal ini sejalan dengan penelitian Lisiswanti di FK Universitas Lampung tahun 2019 bahwa seorang dosen pendidikan kedokteran harus mempunyai keterampilan mengajar, keterampilan menyusun pembelajaran, menyusun penilaian, menciptakan lingkungan belajar serta dosen juga bertanggungjawab dalam memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk menjadikan mahasiswa sebagai seorang profesional dibidangnya dan mampu mengikuti perubahan masalah kesehatan sosial dan global. Oleh karena itu, seorang dosen harus ahli dibidangnya yang dalam artian mempunyai pengalaman, pengetahuan, keterampilan metakognisi dan intuisi [9].

Indikator kuesioner terkait suasana pembelajaran di FK Univrab didapatkan mahasiswa memiliki persepsi yang lebih positif di lingkungan pembelajaran *online* (71,4%) dibandingkan di lingkungan pembelajaran *offline* (68,7%). Hal ini dapat dilihat pada rerata indikator kuesioner tentang suasana pembelajaran di lingkungan pembelajaran *online* lebih rileks, lebih sering ditemukan kecurangan atau menyontek, mahasiswa juga merasa nyaman secara sosial, dan mendapatkan kesempatan untuk bertanya. walaupun, di lingkungan pembelajaran *offline* perkuliahan dilaksanakan sesuai jadwal, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan interpersonal, dapat berkonsentrasi dengan baik, dan situasi pembelajaran memotivasi mahasiswa.

Menurut penelitian Valizadeh di Universitas Cappadocia, penyebab dari perilaku menyontek dalam pembelajaran *online* yakni karena teman sekelas lainnya menyontek (42,4%), ada permasalahan teknis seperti terlambat bergabung tetapi harus menyelesaikan ujian tepat waktu (39,3%),

waktu yang diberikan untuk ujian sangat singkat (35,6%), serta karena mahasiswa tidak memahami materi dengan baik saat pembelajaran *online* (33,1%) [10]. Sedangkan, faktor pemicu menyontek pada saat pembelajaran *offline* yaitu stress karena tugas yang menumpuk sehingga dilakukan cara praktis untuk menyelesaikannya, mahasiswa yang tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas juga lebih cenderung menyontek, teman yang menyontek dan tidak diberikan sanksi ketika ketahuan menyontek juga menjadi faktor terjadinya menyontek [11].

Indikator kuesioner lingkungan sosial di FK Univrab didapatkan mahasiswa memiliki persepsi yang cukup baik di lingkungan pembelajaran *online* (71,4%) dibandingkan di lingkungan pembelajaran *offline* (67,3%). Hal ini dapat dilihat pada rerata indikator kuesioner tentang lingkungan sosial di lingkungan pembelajaran *online*, mahasiswa jarang kesepian karena memiliki teman baik dikampus dan jarang merasa bosan. Sedangkan, lingkungan sosial di lingkungan pembelajaran *offline* mahasiswa lebih merasa lelah walaupun telah mendapat bantuan dalam menunjang kegiatan belajar serta memiliki penunjang stress yang baik.

Kelelahan pada saat proses pembelajaran juga merupakan permasalahan di lingkungan pembelajaran *online* dan *offline* di FK Univrab. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Soekanto di FK Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang menyatakan bahwa mahasiswa mengalami kelelahan saat pembelajaran *online* (56%) dikarenakan proses pembelajaran secara *online* dilaksanakan dalam durasi yang panjang dan banyaknya tugas yang diberikan sehingga mahasiswa membutuhkan istirahat [12]. Banyaknya tugas kuliah yang diberikan, jadwal yang padat serta materi pelajaran yang semakin lama semakin sulit, membuat mahasiswa tidak cukup istirahat sehingga mahasiswa cenderung merasa kelelahan saat pembelajaran *offline* [13].

Indikator kuesioner terkait

pencapaian akademik di FK Univrab didapatkan mahasiswa lebih percaya diri terhadap pencapaian akademik saat di lingkungan pembelajaran *online* (66%) dibandingkan di lingkungan pembelajaran *offline* (62,6%). Hal ini dapat dilihat pada rerata indikator kuesioner tentang pencapaian akademik saat pembelajaran *online*, mahasiswa lebih mudah mengingat materi, dan memiliki strategi belajar yang cocok. Sedangkan di lingkungan pembelajaran *offline* perkuliahan lebih terfokus pada materi yang harus disampaikan, mahasiswa lebih mengembangkan keterampilan *problem solving*, dan materi yang disampaikan relevan dengan karir mereka.

Hasil *paired t-test* antara variabel persepsi lingkungan pembelajaran *online* dan lingkungan pembelajaran *offline* di FK Univrab didapatkan nilai *p-value* 0,031. Berdasarkan hasil tersebut memiliki arti terdapatnya perbedaan yang signifikan antara persepsi lingkungan pembelajaran *online* dan lingkungan pembelajaran *offline* di FK Univrab. Dari analisis persepsi mahasiswa didapatkan bahwa terdapat peran penting seorang dosen saat proses pembelajaran *offline*, yang mana hal itu tidak didapatkan saat pembelajaran *online* di FK Univrab. Hal serupa juga didapatkan dari penelitian Callister yang menyebutkan bahwa pembelajaran *offline* lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online*, karena saat pembelajaran *online* mahasiswa tidak mengembangkan keterampilan berdiskusi dengan teman maupun dosen pada saat pembelajaran mandiri selama pembelajaran *online* [14]. Nurlatifah *et al* juga menyatakan bahwa antara pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline* memiliki efektivitas yang sama karena pembelajaran *online* yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan penelitian masih terus berkembang [15].

Nilai *mean* kelompok pembelajaran *offline* (145,01) lebih tinggi daripada nilai *mean* kelompok pembelajaran *online* (140,03), hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lingkungan

pembelajaran *offline* lebih baik dibandingkan pembelajaran *online* di FK Univrab. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih di Universitas Baturaja yang menunjukkan persentase sebesar 93,5% mahasiswa lebih memilih belajar secara *offline* dibandingkan belajar secara *online*. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan mahasiswa bahwa ada hambatan saat pembelajaran *online*, meliputi penjelasan materi oleh dosen kurang maksimal (24,2%), terbatasnya jaringan internet (24,2%), interaksi pembelajaran terbatas (16,1%), media pembelajaran sulit untuk diikuti (3,2%), serta mahasiswa menjadi boros dengan kuota internet (32,3%) [16].

Penelitian Kumari *et al* di FK New Delhi menyatakan terdapat perbedaan antara pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline*, tetapi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran *online* lebih baik dibandingkan pembelajaran *offline* diantaranya berkaitan dengan fleksibilitas yang disediakan dalam pembelajaran *online* walaupun kurangnya pemahaman terhadap materi, terbatasnya akses saat pembelajaran *offline*, dan infrastruktur teknologi yang buruk dibandingkan pembelajaran *offline* [17]. Nguyen juga menyarankan untuk lebih mengembangkan pembelajaran *online* agar tidak ada asumsi bahwa terdapat perbedaan dari kedua metode pembelajaran ini, karena pembelajaran *online* masih terbilang baru dan terus dirancang dan dikembangkan dengan tujuan memaksimalkan fleksibilitas dengan memungkinkan akses mahasiswa ke semua konten pembelajaran [18].

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi lingkungan pembelajaran *online* dan lingkungan pembelajaran *offline* di Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrab (*p-value* 0,031). Lingkungan pembelajaran *online* di FK Univrab berfokus pada dosen (*teacher centered*), dosen menyiapkan diri dengan baik dan selalu memberikan umpan balik, ditemukan banyak kecurangan atau

menyontek, membuat mahasiswa merasa kesepian karena tidak tersedianya sistem penunjang stress dan fasilitas yang kurang memadai, tetapi mahasiswa dapat mengingat materi yang seharusnya diingat. Lingkungan pembelajaran *offline* di FK Univrab lebih banyak menghafal daripada memahami materi, dosen memiliki komunikasi yang baik serta memberikan contoh yang jelas disetiap materi, perkuliahan sesuai dengan jadwal, mahasiswa lebih termotivasi dalam perkuliahan, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan *problem solving* dan keterampilan interpersonal tetapi mahasiswa lebih merasakan kelelahan dan bosan saat pembelajaran *offline* karena kurangnya fasilitas yang diberikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Wijayanengtiyas and D. Claretta, "Student Perceptions of Online Learning During the Covid-19 Pandemic Persepsi Mahasiswa Surabaya Tentang Kuliah Online Saat Pendahuluan Metode Penelitian Hasil dan Pembahasan," *KanalJurnal Ilmu Komunikaasi*, vol. 9, no. 1, pp. 16–21, 2020.
- [2] A. Muliadi, B. Mirawati, and H. Jannah, "Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 : Persepsi Mahasiswa Pendidikan Biologi," vol. 5, no. 2, pp. 626–633, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>.
- [3] H. Algahtani, B. Shirah, A. Subahi, A. Aldarmahi, S. N. Ahmed, and M. A. Khan, "Perception of Students about E-learning : A Single-center Experience from Saudi Arabia," vol. 2, pp. 65–71, 2020.
- [4] L. Hakim, Anisah, and A. Kekalih, "hubungan antara persepsi mahasiswa fakultas kedokteran universitas pembangunan nasional 'veteran' Jakarta terhadap lingkungan pembelajaran dan prestasi akademik." Perhimpunan Pengkaji Ilmu Pendidikan kedokteran Indonesia (PERPIPKI), 2016.
- [5] B. Prasetyo and L. M. Jannah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- [6] N. N. A. Shafira, A. Jusuf, and S. Budiningsih, "Strategi Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi," *J. Pendidik. Kedokt. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 28–37, 2014.
- [7] R. R. Akbar, "Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Lingkungan Pembelajaran dan Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Lingkungan Pembelajaran dan Tingkat Stres," *J. Kedokt. Baiturrahmah*, no. Januari-Juni 2018, pp. 47–53, 2019.
- [8] W. Anwar and J. H. J. Wahid, "Learners ' Perception On Online Learning Implementation During Covid-19 Pandemic," vol. 9, no. 2, pp. 126–138, 2021.
- [9] R. Lisiswanti, "Peranan Dosen Pendidikan Kedokteran : dari perspektif ilmu pendidikan kedokteran," *J. Kedokt. Unila*, vol. 3, no. 1, pp. 186–190, 2019.
- [10] M. Valizadeh, "Cheating In Online Learning Programs : Learners ' Perceptions And Solutions," *Turkish Online J. Distance Educ.*, no. January, 2022, doi: 10.17718/tojde.1050394.
- [11] W. Kusumawati, T. S. Prihatiningsih, G. R. Rahayu, and S. Sastrowijoto, "Medical Students ' Reflection On Cheating , Altruism And Plagiarism : A Qualitative Study," vol. 7, no. 1, pp. 1–13, 2018.
- [12] A. Soekanto, E. Devi, and D. Rianti, "Analisis Tingkat Kelelahan Mahasiswa dalam Pembelajaran

- Daring di Era Pandemi Covid-19 Tahun Ajaran 2020 / 2021 Analysis of Student Fatigue Levels in Online Learning during the Covid-19 Pandemic for the 2020 / 2021 Academic Year,” vol. 2071, no. September, pp. 154–165, 2021.
- [13] L. N. Wahyuni, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Dengan Problem Focused Coping Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang Skripsi,” 2018.
- [14] R. R. Callister and M. S. Love, “A Comparison of Learning Outcomes in Skills-Based Courses: Online Versus Face-To-Face Formats,” *J. Innov. Educ.*, vol. 14, no. 2, pp. 243–256, 2016, doi: 10.1111/dsji.12093.
- [15] Nurlatifah, E. Ahman, and A. Machmud, “Efektivitas pembelajaran online dan tatap muka,” *Pedago. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 5, pp. 15–17, 2021, [Online]. Available: Efektivitas; Pembelajaran Online; Pembelajaran Tatap Muka.
- [16] S. Ningsih, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19,” *JINOTEP (Jurnal Inov. dan Teknol. Pembelajaran) Kaji. dan Ris. Dalam Teknol. Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, pp. 124–132, 2020, doi: 10.17977/um031v7i22020p124.
- [17] S. Kumari, H. Gautam, N. Nityadarshini, and B. K. Das, “Online classes versus traditional? Comparison during COVID-19,” *J. Educ. Health Promot.*, pp. 1–4, 2021, doi: 10.4103/jehp.jehp.
- [18] T. Nguyen, “The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons,” *MERLOT J. Online Learn. Teach.*, vol. 11, no. 2, pp. 309–319, 2015.